

## Analisis Teks Naskah Pada Legenda Aek Situmandi Kajian : Filologi

Yulia Saftania Sitompul<sup>1</sup>, Dinda Apriani Saragih<sup>2</sup>, Febri Ola Hutauruk<sup>3</sup>, Herlina<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Sastra Batak, Universitas Sumatera Utara

e-mail: [taniatompul3@gmail.com](mailto:taniatompul3@gmail.com)<sup>1</sup>, [dindasaragih130@gmail.com](mailto:dindasaragih130@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[febrihutauruk02@gmail.com](mailto:febrihutauruk02@gmail.com)<sup>3</sup>, [herlina@usu.ac.id](mailto:herlina@usu.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji untuk menganalisis struktur teks dan kandungan makna dalam naskah *legenda Aek Situmandi* melalui pendekatan kajian filologi. *Legenda Aek Situmandi* merupakan salah satu cerita tentang legenda percintaan tragis seorang gadis cantik bernama Boru Situmandi dari marga Hutabarat yang berasal dari Tapanuli Utara, Sumatera Utara, dengan seorang siluman ular yang tertarik oleh kecantikannya saat Boru Hutabarat sedang membuat tenun di dekat sungai *Aek Situmandi*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan transliterasi, transkripsi, dan penyuntingan teks pada cerita *Aek Situmandi*. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tekstual pada pendekatan filologi untuk mengkaji format deskripsi dimana kerangka standar bertujuan untuk menganalisis naskah bersejarah. Sumber data penelitian berupa teks naskah legenda *Aek Situmandi*, bahasa Batak Toba yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari tradisi lisan maupun dokumentasi tertulis yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *legenda Aek Situmandi* memiliki struktur naratif yang khas dengan pola alur yang mengikuti tradisi penceritaan folklor Batak.

**Kata kunci:** *Legenda Aek Situmandi, Batak Toba, Kajian Filologi, Naskah Batak*

### Abstract

This study examines the analysis of the text structure and meaning content in the Aek Situmandi legend manuscript through a philological study approach. The Aek Situmandi legend is one of the stories about the tragic love legend of a beautiful girl named Boru Situmandi from the Hutabarat clan who came from North Tapanuli, North Sumatra, with a snake spirit who was attracted by her beauty when Boru Hutabarat was weaving near the Aek Situmandi river. This study aims to transliterate, transcribe, and edit the text of the Aek Situmandi story. The research method used is a qualitative approach with textual analysis on a philological approach to study the description format where the standard framework aims to analyze historical manuscripts. The source of research data is the text of the Aek Situmandi legend manuscript, the Toba Batak language which has been collected from various sources, both from oral traditions and existing written documentation. The results of the study show that the Aek Situmandi legend has a distinctive narrative structure with a plot pattern that follows the Batak folklore storytelling tradition.

**Keywords :** *Aek Situmandi Legend, Toba Batak, Philological Study, Batak Manuscript*

### PENDAHULUAN

Kajian filologi adalah ilmu yang mempelajari teks-teks kuno atau naskah-naskah bersejarah untuk memahami, menafsirkan, dan melestarikan warisan budaya dan pengetahuan masa lalu (Andhifani, 2013). Filologi berkaitan dengan analisis mendalam terhadap bahasa, sastra, dan budaya yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut. Ruang lingkup kajian filologi meliputi beberapa aspek penting. Pertama, kritik teks, yaitu proses memverifikasi keaslian dan keakuratan naskah dengan membandingkan berbagai versi atau salinan yang ada. Kedua, edisi teks, yang melibatkan penyuntingan dan penyiapan teks untuk publikasi dengan standar akademik yang ketat. Ketiga, interpretasi dan analisis makna, budaya, serta konteks sejarah dari teks yang dikaji (Norrahman & Aseri, 2025). Metodologi filologi mencakup beberapa tahapan sistematis. Inventarisasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan semua naskah yang berkaitan

dengan teks tertentu (Fathurahman, 2022). Deskripsi naskah meliputi pencatatan detail fisik seperti bahan, ukuran, jenis tulisan, dan kondisi naskah. Transliterasi dan transkripsi mengubah teks dari aksara asli ke aksara latin atau aksara yang lebih mudah dibaca. Penelitian teks melibatkan analisis linguistik, sastra, dan historis untuk memahami makna dan konteks. Di Indonesia, kajian filologi sangat penting untuk melestarikan warisan budaya Nusantara. Banyak naskah kuno berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Melayu, dan bahasa daerah lainnya yang perlu dikaji untuk memahami sejarah, filosofi, sastra, dan pengetahuan tradisional nenek moyang (Elmustian & Firdaus, 2024). Contohnya seperti naskah Serat Centhini, Kakawin Ramayana, atau berbagai lontar dari Bali yang mengandung kekayaan budaya dan spiritual. Tantangan dalam kajian filologi termasuk kondisi naskah yang rapuh, kesulitan membaca aksara kuno, kebutuhan akan keahlian bahasa klasik, serta perlunya teknologi modern untuk digitalisasi dan preservasi. Namun, dengan perkembangan teknologi digital, kini banyak naskah kuno yang telah didigitalisasi untuk memudahkan akses dan penelitian lebih lanjut.

Naskah standar merupakan konsep fundamental dalam kajian filologi dan sastra yang merujuk pada teks yang telah melalui proses standardisasi dan validasi akademis (Ridhollah et al., 2021). Dalam konteks penelitian sastra lisan dan tradisional, naskah standar didefinisikan sebagai versi teks yang telah dikaji, dianalisis, dan ditetapkan sebagai representasi yang paling akurat dan komprehensif dari suatu karya sastra berdasarkan berbagai sumber dan varian yang tersedia. Naskah standar memiliki beberapa fungsi penting dalam kajian sastra dan budaya.

Legenda Aek Situmandi merupakan salah satu warisan sastra lisan yang hidup dalam tradisi masyarakat Batak Toba. Kata "aek" dalam bahasa Batak berarti air, sementara "Situmandi" merujuk pada nama tempat atau tokoh dalam legenda tersebut. Legenda ini menceritakan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan asal-usul suatu tempat, tokoh legendaris, atau kejadian supernatural yang dipercayai masyarakat setempat. Seperti halnya legenda-legenda lainnya dalam tradisi Batak, Aek Situmandi mengandung nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak. Penelitian terhadap legenda Aek Situmandi menjadi relevan dalam konteks upaya pelestarian dan dokumentasi warisan budaya Indonesia. Tradisi lisan yang tidak didokumentasikan dengan baik rentan mengalami kepunahan seiring dengan perubahan zaman dan modernisasi. Oleh karena itu, analisis tekstual yang komprehensif terhadap naskah-naskah legenda tradisional menjadi langkah penting dalam menjaga kontinuitas warisan budaya bangsa. Salah satu jenis naskah yang cocok untuk diteliti dalam bidang filologi adalah naskah hikayat. Hikayat merupakan narasi yang menceritakan perjalanan hidup tokoh tertentu. Dalam hikayat, sering ditemukan struktur cerita berlapis, yaitu cerita yang memuat cerita lain di dalamnya - di mana karakter dalam cerita utama menjadi pencerita untuk kisah tambahan (Savitri, 2022). Dengan kata lain, hikayat tidak hanya menyajikan satu alur cerita tunggal, tetapi dapat menghadirkan beberapa lapisan cerita yang saling terkait, menciptakan kompleksitas naratif yang menarik untuk dikaji secara filologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks dan kandungan makna dalam naskah *legenda Aek Situmandi* melalui pendekatan kajian filologi dan mengkaji format deskripsi atau katalogisasi naskah/ manuskrip dimana kerangka standar bertujuan untuk melakukan transliterasi, transkripsi, dan penyuntingan teks pada cerita *Aek Situmandi*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis tekstual dengan pendekatan filologi untuk mengkaji format deskripsi atau katalogisasi naskah/ manuskrip dimana kerangka standar bertujuan untuk menganalisis naskah-naskah bersejarah, baik itu naskah tradisional, manuskrip kuno, atau dokumen historis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur teks dan kandungan makna dalam naskah *legenda Aek Situmandi* melalui pendekatan kajian naskah standar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan transliterasi, transkripsi, dan penyuntingan teks pada cerita *Aek Situmandi*. Sumber data penelitian berupa teks naskah legenda Aek Situmandi, bahasa Batak Toba yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, baik dari tradisi lisan maupun dokumentasi tertulis yang ada. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa legenda *Aek Situmandi* memiliki struktur naratif yang khas dengan pola alur yang mengikuti tradisi penceritaan folklor Batak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksara Batak adalah sistem tulisan tradisional yang digunakan oleh suku Batak di Sumatera Utara untuk menulis bahasa-bahasa Batak. Aksara ini memiliki sejarah panjang dan merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat Batak yang masih bertahan hingga saat ini. Aksara Batak termasuk dalam keluarga aksara Brahmi dan memiliki kekerabatan dengan aksara-aksara lain di Asia Tenggara seperti aksara Jawa, Bali, dan aksara-aksara India Selatan (Tambunan, 2019). Sistem penulisan ini bersifat silabik, di mana setiap karakter dasar mewakili suku kata yang terdiri dari konsonan dengan vokal inheren /a/. Struktur aksara Batak terdiri dari beberapa komponen utama. Pertama, aksara induk (ina ni surat) yang berjumlah 19 karakter dasar, masing-masing mewakili konsonan dengan vokal /a/. Kedua, anak ni surat yaitu tanda-tanda diakritik yang digunakan untuk mengubah bunyi vokal dari /a/ menjadi /i/, /u/, /e/, atau /o/. Ketiga, pangolat yang berfungsi sebagai tanda untuk menghilangkan vokal inheren, mirip dengan virama dalam aksara Devanagari. Terdapat beberapa varian aksara Batak yang digunakan oleh sub-suku Batak yang berbeda, yaitu aksara Batak Toba (yang paling umum dan sering dijadikan standar), aksara Batak Karo, aksara Batak Pakpak/Dairi, aksara Batak Simalungun, aksara Batak Mandailing, dan aksara Batak Angkola. Masing-masing varian memiliki sedikit perbedaan dalam bentuk karakter dan penggunaan tanda diakritik. Secara tradisional, aksara Batak ditulis pada media yang disebut pustaha, yaitu buku dari kulit kayu atau bambu. Pustaha berisi berbagai pengetahuan tradisional seperti ramalan, pengobatan tradisional (tabib), doa-doa, cerita rakyat, dan hukum adat.

Penulisan dilakukan menggunakan alat tulis tradisional yang terbuat dari logam atau bambu runcing. Fungsi aksara Batak dalam masyarakat sangat beragam. Selain untuk menulis pustaha, aksara ini juga digunakan dalam upacara adat, pembuatan jimat atau azimat (pagar), penulisan silsilah keluarga (taroambo), dan komunikasi sehari-hari pada masa lalu (Kozok, 1999). Para datu atau pemimpin spiritual Batak menggunakan aksara ini untuk menulis berbagai ritual dan pengetahuan sakral. Di era modern, aksara Batak menghadapi tantangan dalam hal pelestarian. Penggunaan dalam kehidupan sehari-hari sudah sangat berkurang karena dominasi aksara Latin. Namun, terdapat upaya-upaya pelestarian melalui pendidikan formal dan non-formal, digitalisasi naskah-naskah kuno, pembuatan font digital aksara Batak, dan penggunaan dalam seni dan dekorasi. Pemerintah daerah Sumatera Utara dan berbagai organisasi budaya Batak telah melakukan berbagai inisiatif untuk melestarikan aksara ini, termasuk memasukkannya dalam kurikulum sekolah lokal dan mengadakan pelatihan penulisan aksara Batak bagi generasi muda. Aksara Batak juga telah diakui secara internasional dan dimasukkan dalam standar Unicode untuk memudahkan penggunaan digital.

Perkembangan ilmu filologi bermula di wilayah Yunani kuno, khususnya di kota Alexandria pada abad ke-3 Sebelum Masehi. Secara etimologis, filologi bermakna "kecintaan terhadap kata-kata", sehingga fokus utama disiplin ini adalah menganalisis kata-kata dalam teks secara mendalam (Nurjanah, 2020). Para ahli filologi melakukan perbandingan, evaluasi, perbaikan, dan penelusuran asal-usul kata untuk memahami bentuk serta makna yang tepat. Objek studi utama filologi adalah teks-teks kuno yang tersimpan dalam naskah-naskah lama. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik naskah dan teks menjadi sangat penting. Naskah didefinisikan sebagai seluruh warisan tulisan tangan dari leluhur yang dibuat pada berbagai media seperti kertas, lontar, kulit pohon, dan rotan (Nur'aeni & Anwar, 2019). menjelaskan bahwa teks merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Dalam kajian filologi, teks dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: teks lisan dan teks tertulis. Teks lisan merujuk pada tradisi bercerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang kemudian diabadikan dalam bentuk naskah tertulis (Bonawati, 2007). Naskah tersebut selanjutnya mengalami proses penyalinan berulang kali sebelum akhirnya diterbitkan dalam bentuk cetak. Sedangkan teks tertulis mencakup tulisan yang dibuat dengan tangan (disebut manuskrip) maupun hasil cetakan. Di sisi lain, mendefinisikan teks sebagai substansi atau muatan yang terkandung dalam sebuah naskah. Setiap teks memiliki dua komponen utama: substansi dan struktur. Substansi teks berisi gagasan-

gagasan atau pesan yang hendak dikomunikasikan penulis kepada para pembacanya. Dalam proses perkembangannya, teks dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama: teks lisan, teks tertulis, dan teks cetak.

### **Deskripsi Kerangka Naskah Standar**

Deskripsi naskah Legenda Aek Situmandi dari Batak Toba adalah sebagai berikut :

|                              |   |
|------------------------------|---|
| Judul naskah                 | : Legenda Aek Situmandi   |
| Nomor naskah                 | : Cr 04 Sb 2025   |
| Tempat penyimpanan naskah    | : Perpustakaan naskah   |
| Asal naskah                  | : Tidak diketahui   |
| Keadaan Naskah               | : Baik, masih bisa dibaca karena ini penulisan ulang  |
| Ukuran                       | : A4  |
| Tebal                        | : 2 lembar  |
| Jumlah baris/halaman         | : 66/3  |
| Huruf/ aksara yang digunakan | : Aksara Batak Toba   |
| Cara Penulisan               | : Dari kiri ke kanan  |
| Bahan naskah                 | : Naskah ditulis diatas kertas  |
| Bahasa naskah                | : Batak Toba  |
| Bentuk                       | : Lembaran kertas persegi panjang   |
| Umur                         | :Tergolong baru, dikarenakan ini merupakan kumpulan tugas mahasiswa   |
| Identitas Penyalin           | : Mahasiswa Sastra Batak  |
| Asal-usul naskah             | : -   |
| Fungsi naskah                | : Menjelaskan asal-usul nama tempat "Aek Situmandi" dan fenomena geografis yang terdapat di lokasi tersebut |

Ringkasan isi naskah : Aek Situmandi adalah legenda dari Tapanuli Utara yang menceritakan kisah percintaan tragis seorang gadis cantik bernama Boru Situmandi. Tokoh Utama Boru Situmandi gadis cantik, baik hati, murah hati, rajin, dan taat pada orang tua laki-laki misterius yang ternyata adalah siluman ular. Orang tua Situmandi yang harmonis dan mapan. Alur Cerita Situmandi adalah anak semata wayang dari keluarga harmonis dan mapan di tanah Tarutung. Kecantikannya yang luar biasa membuat banyak laki-laki dari berbagai daerah datang meminangnya, namun Situmandi tidak tertarik pada siapa pun. Suatu malam, datanglah seorang laki-laki yang gagah, tampan, dan murah hati. Situmandi terpesona dan mereka menjalin hubungan percintaan. Ketika ditanya tentang asal-usulnya, laki-laki tersebut hanya menjawab bahwa rumahnya sangat jauh. Situmandi kemudian pergi bersama kekasihnya, meninggalkan surat dan sebuah guci tertutup untuk orang tuanya dengan pesan jangan membuka guci tersebut sebelum 7 hari 7 malam. Setelah beberapa hari Situmandi tidak pulang dan tidak ditemukan, orang tuanya yang khawatir dan penasaran akhirnya membuka guci tersebut. Di dalam guci terdapat banyak kunci, dan akibat dibukanya guci tersebut, Situmandi tidak dapat kembali ke wujud manusia karena laki-laki yang dicintainya ternyata adalah siluman ular. Akhir Cerita Situmandi tidak dapat berjumpa kembali dengan orang tuanya dan ular siluman tersebut kini tinggal di gua Situmandi Hutabarat, Tarutung. Legenda ini mengandung pesan moral tentang pentingnya kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup dan bahaya dari rasa penasaran yang berlebihan.

### **Transliterasi dan Terjemahan**

Transliterasi adalah proses mengalihaksarakan suatu tulisan dari satu sistem penulisan ke sistem penulisan lain, biasanya dengan mengganti huruf demi huruf. Transliterasi berfokus pada pengulangan huruf dengan ejaan yang sesuai, bukan pada arti atau makna kata (Alif, 2020). Terjemahan adalah hasil dari proses menerjemahkan, yaitu pengalihbahasaan dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran). Terjemahan juga dapat diartikan sebagai produk atau hasil dari penerjemahan, yang mengkomunikasikan pesan yang sama dengan teks sumber (Suciati, 2010).

Berikut ini hasil dari transliterasi dan terjemahan teks turi-turian ni aek situmandi:

**a. Bahasa Batak Toba**

**" TURI-TURIAN NI AEK SITUMANDI "**

Uju i adong ma sahalak na margoar si Hutabarat naung marripe jala mangalap boru sian Simanjuntak, na maringanan di Rura Silindung. Digoari ma marga Hutabarat Raja Situmandi. Uju i, di Silindung ndang adong dope ugamo, gabe porsea ma nasida tu sipelebegu. Di sada tingki dipasupasu ma nasida marhite boru na uli, na bontar jala na so martihas. Ala ni uli ni rupana dibahen ma goarna si Tumandi, hombar tu goar ni Raja i. Alai, godang do halak na muruk ala ni goar i, ala sai dibahen halak Batak do goar ni boruna dohot goar ni natorasna. Ala ni i diorai halak ma ibana mambahen goar ni boruna si Tumandi. Alai, nang pe torop halak mandok songon i tu Raja i, dioloi Raja i do janjina. Dung magodang si Tumandi, tarbarita ma ibana di desa naualu ala ni uli ni rupana dohot haburjuonna. Godang do doli-doli na holong rohana tu ibana ala ni uli ni rupana, burju ni rohana tu natorasna, dohot malona martonun. Ala ni i tong do ro halak sian Toba, sian Samosir, sian Angkola mandapothon ibana. Alai, molo ro doli-doli martandang tu jabuna, lambok do ibana mangkatai tu nasida jala dibahen do kopi tu nasida. Alai, godang do doli-doli na ro mandapothon jabuna, alai ndang adong na marlomo ni roha. Alai, nang pe songon i, burju do ibana paboahon tu ganup doli-doli na ro mandapothon ibana, na so olo ibana marhasohotan. Jadi, ndang adong na manghasogohon ibana.

Mulai saonari, molo adong doli-doli na marlomo ni roha tu ibana, songon i ma didok ibana. Sipata sungkun-sungkun do roha ni natoras aha do mambahen boruna ndang sonang marnida sada doli-doli, hape rupana ndang suman jala angka na mora jala na denggan do sude. Alai ndang olo nasida mamaksa si Tumandi asa marhasohotan tu manang ise pe. Mabiari do nasida sotung hansit roha ni si Tumandi. Jadi, dibahen nasida ma si Tumandi mamillit ise na pas gabe jolmana. Dung manang na piga ari, ro ma muse sahalak doli-doli mandapothon si Tumandi. Mansai bagak do doli-doli i, jala paheanna songon anak ni raja. Ganup ari do ro doli-doli on mandapothon si Tumandi. Jala ndang hudok be songon dia panaili ni si Tumandi tu doli-doli i songon na tarpangan, ndang songon doli-doli na asing. Jadi dung lelung, dung lam solhot parsoran nasida, lam dihalomohon si Tumandi ma doli-doli i. Alai ndang dipaboa ibana tu natuatuana na adong halletna. Disada tingki, diboan dakdanak i ma si Tumandi tu sada liang inganan ni dakdanak i. Dipatorang ibana ma sasintongna ulok do ibana alai boi do muba gabe jolma jala lomo situtu do rohana tu si Tumandi.

Songon i ma nang si Tumandi ala tong dope ibana tertarik tu doli-doli i gabe dioloi ibana ma doli-doli i. Dijalo dope sidoli i. Alani i, marpadan ma nasida na so jadi marsirang. Dung piga ari, dipaboa si Tumandi ma tu natorasna naung adong halletna. Didok ibana, baoa na burju jala parduli do baoa i. Dung dibege nasida barita taringot tu boru nasida i, mansai las ma roha nasida, ala nunga jumpang boru nasida i baoa na hinaholonganna. Jadi dipangido natorasna ma tu boruna i asa dipatandahon boruna i tu baoa na naeng helana i, asa boi nasida marsitandaan. Di ujung ni barita i, dipatandahon si Tumandi ma dakdanak i tu natorasna. Dipaboa ibana ma tu natorasna, dakdanak baoa na binoanna i do na dihalomohon rohana. Las ma roha ni natorasna marnida ibana na gabe parumaenna. Alai ndang sadia lelung dungkon i tompu ma mago dakdanak i. Dibereng nasida ma sada ulok kaluar sian jolo ni jabunasida i. Tarsonggot ma natorasna, didok si Tumandi ma tu natorasna. Pasada ma roha dohot pikkiranmu amang jala las ma roham paborhathon au marhasohotan tu na huparsitta i. Dungi dipatorang si Tumandi ma tu natorasna, ia sasintongna ulok do doli-doli haholongan ni rohana i. Alai, ala nunga tartaban ibana tu doli-doli i, ingkon jaloonna do doli-doli i gabe tungganedolina. Alai, ala ni holong ni roha ni natorasna tu boruna i, dioloi nasida ma pangidoan ni putri i 1. Dungi di sada tingki, mulak ma doli-doli i tu huta ni raja i laho pasahathon silua, songon tanda sinamot ni boruna.

Dilehon ma ampang tu marga Hutabarat dohot tu marga Pohan. Jala singkop ma hata na mandok asa unang diseat ampang i andorang so pitu ari pitu borngin. Dung i dipaima nasida ma pitu ari pitu borngin. Alai, ala hurang sabar si Hutabarat mamereng isi ni ampang i, ndang sompat diungkap ibana ampang i jala dibereng ma nunga kosong. Alai, dipaima marga Pohan do sahat tu na gok pitu ari pitu borngin. Dung jumpang ari i, dibungka ibana ma karanjang i, diida ma adong

sere di bagasanna. Mansai las do rohana marnida i. Alai, mansai muruk do marga Hutabarat mamereng namasa i. Ala ni rimas ni raja i, martangiang ma raja i tu Mula Jadi Nabolon asa unang dijou boruna si Tumandi. Aek na jonok tu liang i ma na nidokna aek di boruna, na boi mamboan hangoluan dohot las ni roha. Jala ndang ditubuhon ibana boru na uli. Molo adong, nunga ias aek i. Dungi lomos ma roha ni si Tumandi, didabuhon ma dirina tu bak i, na nidok ni si Tumandi aek. Songon i ma ceritana.

## **b. Bahasa Indonesia**

### **" LEGENDA AEK SITUMANDI "**

Pada waktu itu ada seorang laki-laki bernama Hutabarat yang telah beristri dan menikahi seorang putri dari Simanjuntak, yang tinggal di Rura Silindung. Marga Hutabarat disebut sebagai Raja Situmandi. Pada waktu itu, di Silindung belum ada agama, sehingga mereka percaya pada orang-orang kafir. Suatu hari mereka dikaruniai seorang putri yang cantik, putih dan tidak bercacat. Karena kecantikannya, ia diberi nama Tumandi, sesuai dengan nama sang Raja. Namun banyak orang yang marah karena nama tersebut, karena orang Batak selalu menamai putrinya dengan nama orang tua. Maka dari itu, orang-orang melarangnya untuk menamai putrinya dengan nama Tumandi. Namun, meskipun banyak orang mengatakan hal itu kepada sang Raja, sang Raja tetap menepati janjinya. Ketika Tumandi dewasa, ia menjadi terkenal di desa kedelapan karena kecantikan dan kebaikan hatinya. Banyak pemuda yang jatuh cinta padanya karena kecantikannya, kebajikannya kepada orang tuanya, dan keterampilannya dalam menenun. Oleh karena itu, orang-orang dari Toba, Samosir, Angkola masih datang mengunjunginya. Namun, ketika pemuda datang berkunjung ke rumahnya, ia berbicara dengan ramah kepada mereka dan membuatkan mereka kopi. Namun, banyak pemuda yang datang berkunjung ke rumahnya, tidak ada satu pun yang tertarik. Namun, meskipun demikian, ia dengan ramah mengatakan kepada setiap pemuda yang datang menemuinya bahwa ia tidak ingin menikah. Jadi, tidak akan ada yang membencinya.

Mulai sekarang, jika ada laki-laki yang tertarik padanya, begitulah yang dikatakannya. Kadang-kadang orang tua bertanya-tanya apa yang membuat anak perempuan mereka tidak senang melihat laki-laki, tetapi penampilannya tidak sama dan yang kaya dan baik semuanya. Namun mereka tidak ingin memaksa Tumandi untuk menikahi siapa pun. Mereka takut Tumandi akan terluka. Jadi, mereka membuat Tumandi memilih siapa orang yang tepat untuk menjadi istrinya. Setelah beberapa hari, seorang pemuda lain mendekati Tumandi. Pemuda itu sangat tampan, dan pakaiannya seperti putra raja. Pemuda ini datang setiap hari untuk mengunjungi Tumandi. Dan saya tidak mengatakan bagaimana Tumandi melihat anak laki-laki itu seolah-olah dia dimakan, tidak seperti anak laki-laki lainnya. Jadi setelah waktu yang lama, ketika hubungan mereka semakin dekat, Tumandi menjadi semakin tertarik pada pemuda itu. Namun dia belum memberi tahu orang tuanya bahwa dia punya pacar. Suatu hari, anak laki-laki itu membawa Tumandi ke sebuah gua tempat anak laki-laki itu tinggal. Dia menjelaskan bahwa dia sebenarnya adalah seekor ular tetapi bisa berubah menjadi manusia dan dia sangat menyukai Tumandi.

Begitu juga Tumandi karena dia masih tertarik pada pemuda itu jadi dia menuruti pemuda itu. Anak laki-laki itu tetap diterima. Jadi mereka membuat perjanjian bahwa mereka tidak akan pernah berpisah. Beberapa hari kemudian, Tumandi memberi tahu orang tuanya bahwa dia punya pacar. Dia mengatakan bahwa pria itu adalah pria yang baik dan perhatian. Ketika mereka mendengar kabar tentang putri mereka, mereka sangat bahagia, karena putri mereka telah menemukan pria yang dicintainya. Jadi orang tuanya meminta putrinya untuk mengenalkannya kepada pria yang akan dinikahinya, sehingga mereka bisa saling mengenal. Di akhir ceritanya, Tumandi mengenalkan anak laki-laki itu kepada orang tuanya. Dia memberi tahu orang tuanya bahwa anak laki-laki yang dibawanya adalah yang dia sukai. Orang tuanya senang melihat bahwa dia akan menjadi menantu perempuan mereka. Namun tak lama kemudian anak laki-laki itu tiba-tiba menghilang. Mereka melihat seekor ular keluar dari depan rumah mereka. Orang tuanya terkejut, dan Tumandi berkata kepada orang tuanya Satukanlah hati dan pikiranmu, ayah, dan berbahagialah untuk mengirimku menikah dengan orang yang aku inginkan. Kemudian Tumandi

menjelaskan kepada kedua orang tuanya bahwa pemuda yang dicintainya itu sebenarnya adalah seekor ular. Namun karena ia sudah terlanjur terikat dengan pemuda itu, maka ia pun harus menerimanya sebagai suaminya. Namun karena kecintaan kedua orang tuanya melihat putrinya, maka mereka pun menuruti permintaan sang putri 1. Kemudian pada suatu hari, pemuda itu kembali ke desa raja untuk memberikan hadiah, sebagai tanda mas kawin putrinya.

Ia memberikan sebuah ampang kepada marga Hutabarat dan marga Pohan. Dan kata-kata yang berbunyi bahwa ampang itu tidak boleh dipotong sebelum genap tujuh hari tujuh malam. Kemudian mereka menunggu selama tujuh hari tujuh malam. Namun karena Hutabarat tidak sabar ingin melihat isi ampang itu, maka ia tidak sempat membuka ampang itu dan melihat bahwa isinya sudah kosong. Namun marga Pohan menunggu hingga genap tujuh hari tujuh malam. Ketika hari itu tiba, ia membuka bakul itu dan melihat bahwa di dalamnya terdapat emas. Ia sangat gembira melihatnya. Namun, klan Hutabarat sangat marah melihat apa yang terjadi. Karena kemarahan sang raja, sang raja pun berdoa kepada Mula Jadi Nabolon agar tidak memanggil putrinya dengan sebutan Tumandi. Air di dekat gua itulah yang disebutnya sebagai air untuk putrinya, yang dapat mendatangkan kehidupan dan kebahagiaan. Dan ia tidak melahirkan seorang putri yang cantik. Jika ada, pastilah air itu bersih. Kemudian Tumandi pun patah semangat dan menceburkan diri ke dalam bak, yang oleh Tumandi disebut sebagai air. Begitulah ceritanya.

### c. Aksara Batak Toba

#### TriTrian\niake\siTmn\di

UJlado^mshk\nmr\goar\siHtbrt\A^mr\ripejlm<lp\boRsian\simn\jN\tk\nmri<nn\diRrsilni\D^digoarim  
mr\gHtbrt\rsiTmn\diUJldisilni\D^n\d^ado^dopeUgmogbepro\seamnsidTsipelebeGdisdti^kidipSpSm  
nsidmr\hiteboRnUlinbno\tr\jnsomr\tihs\alniUliniRpndibhne\mgoar\nsiTmn\diHmo\br\Tgoar\nirjallgo  
d^dohlk\MrK\alnigoarials\idibhne\hik\btk\dogoar\niboRndohto\goar\nnintors\nalnildiaor\hik\mlbnm  
m\bhne\goar\niboRnsiTmn\diAlln^petorpo\hik\mn\dko\so<oniTrjldiaolo\rljldojn\jinD^mgod^siTmn\ditr  
\britm\lbn\ndidesnAaLalniUliniRpndohto\hbR\Jano\ngod^dodolidolinholo^rohnTlbnalniUliniRpnbr\Jnir  
ohnTntors\ndohto\mlonmr\ton\N\alnilto^dorohk\sian\tobsian\smosri\sian^a^kolmn\dpto\hno\lbnallmo  
lorodolidolimr\tn\d^TjBnlm\bkodolbnm^ktlTnsidjldibhne\dokopiTnsidallgod^dodolidolinromn\dpto\h  
no\jBnalln\d^ado^nm\lomonirohalln^peso<onibR\Jdolbnpboahno\TgnP\dolidolinromn\dpto\hno\lbn  
nsoalolbnmr\hshohtn\jdin\d^ado^nm^hsogohno\lbn  
Mllsaonrimoloado^dolidolinmr\lomonirohTlbnso<onimidko\lbnstiptS^kN\S^kN\dorohnintors\ahdom  
m\bhne\boRnn\d^son^mr\ndsdolidolihpeRpnn\d^Smn\jla^knmorjlnde^gn\doSdealln\d^aolonsidm  
mk\ssiTmn\diasmr\hshohtn\Tmn^lsepembiar\don sidsoT^hn\sti\rohnisiTmn\diJdidibhne\nsidmsitmn\  
dimm\mi\liti\lisenps\gbejlo\mnD^mn^npigariromMseshik\dolidolimn\dpto\hno\siTmn\dimn\slbgk\dod  
olidoliljlphean\so<no\ank\nirjgnP\aridorodolidoliano\mn\dpto\hno\siTmn\diJln\d^Hdko\beso<no\dia  
pnllinisiTmn\diTolidolilso<no\nt\p<n\nd^so<no\dolidolinasi^jdiD^lele^D^lm\slto\hto\pr\saorn\nsidl  
m\dihlomohno\siTmn\dimdolidolilalln\d^dipboalbnTnTaTanado^h\lte\ndisdti^kidiboan\dk\dnk\lmsiT  
mn\diTsdli^ai<nn\ndk\dnk\ldiptor^lbnmssni^to^nUlko\dolbnallboldoMbgbejlo\mjllomosiTTdorohnT  
siTmn\di  
So<onimn^siTmn\dialto^dopelbntr\trki\TolidolilgbediaololbnmdolidolilidijlodopesidolilalniImr\pdn\  
mnsidnsojdimr\siR^D^pigaridipboasiTmn\dimTntors\nnA^ado^h\lte\ndidko\lbnbaonanbr\Jlpr\ldidob  
aoalD^dibegensidbrittri<to\TboRnsdlmn\sls\mrohnsidalN^<jM\p^boRnsidlbaoanhinholo<n\ndidip<i  
dontors\nmTboRnlasdiptn\dhno\boRnITbaoanae^helnlasbo\lmsidmr\sitn\dan\diUJ^nibrilt\diptn\dhno  
\siTmn\dimdk\dnk\lntors\ndipboalbnmTntors\ndk\dnk\baoanbinoan\lndondihlomohno\rohnls\mrohn  
intors\nmr\nidlbngbepRmane\nalln\d^sdialele^D^kno\ltmo\pmmgodk\dnk\ldibere^nsidmsdUlko\kL  
ar\sian\jBnsidltr\so^gto\mntors\ndidko\siTmn\dimTntors\lpsdmrohdohto\pik\kirn\Mam^jlls\mrohm\p  
bro\ht\hno\Umr\hshohtn\TnHpr\stiltID^ldiptor^siTmn\dimTntors\llassni^to^nUlko\dodolidolihholo<n  
\nirohn\lallaln^<tr\lbn\lbnTolidolilil^kno\jloan\ndodolidolilgbeT^gnedolinallalniholo^nirohnintors\nTb  
oRn\ldiaolo\lmsidmp<idoan\nipT\riID^ldisdti^kiMlk\mdolidolilHTHnirjllaopsht\hno\siLaso<no\tn\dsinmt  
o\niboRn  
Dilehno\mam\p^Tmr\gHtbrt\dohto\Tmr\gpohn\jlsi^kpo\mhtnmn\dko\asUn^diseat\am\p^lan\dor^sopi  
TaripiTbro<n\lD^ldiplmnsidmpiTaripiTbro<n\lallalHr^sbr\siHtbrt\mmere^lsiniam\p^ln\d^smo\pt\diA

^kp\lbnam\p^ljldibere^mN^<koso^alldiplmmr\gpohn\dosht\Tngko\piTaripiTbro<ni\D^jM\p^arildiB^kl  
 bnmkern\j^ldidmado^seredibgsn\nmn\sls\dorohnmr\nidlallmn\siMrK\domr\gHtbrt\mmere^nmsslalni  
 rims\nirjImr\lt<ia^mrjITMljdinbolno\asUn^dijoUboRnsiTmn\diake\njonko\Tlia^Imnnidko\nake\diBoRn  
 nboImm\boan\h<oLan\dohto\snirohjn\l^diTBhno\lbnboRnUlimoloado^N^<las\ake\lD^llomso\mro  
 hnisiTmn\dididBhno\mdirinTbk\Innidko\nisiTmn\diake\so<onimseritn

**d. Induk Surat dan Anak Surat Aksara Batak Toba**

|    |    |    |    |     |    |    |   |    |     |    |    |
|----|----|----|----|-----|----|----|---|----|-----|----|----|
| a  | h  | n  | r  | t   | b  | w  | l | m  | <   | l  | p  |
| a  | ha | na | ra | ta  | ba | wa | i | ma | nga | la | pa |
| s  | d  | g  | j  | [   | y  | U  |   |    |     |    |    |
| sa | da | ga | ja | nya | ya | u  |   |    |     |    |    |

**Pengubah**

| No | Makna      | Aksara | Fungsi               |
|----|------------|--------|----------------------|
| 1  | Hatadingan | aE     | Pengubah a menjadi e |
| 2  | Hauluan    | ai     | Pengubah a menjadi i |
| 3  | Sihora     | ao     | Pengubah a menjadi o |
| 4  | Haborotan  | A      | Pengubah a menjadi u |

**Penambah**

| No | Makna     | Aksara | Fungsi      |
|----|-----------|--------|-------------|
| 1  | Hamisaran | a^     | Penambah ng |

**Tanda Mati**

| No | Makna    | Aksara | Fungsi  |
|----|----------|--------|---|
| 1  | Pangolat | t\     | Menghapus huruf a diakhir induk surat, ta menjadi t |

**SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menyajikan suntingan teks Legenda Aek Situmandi secara ilmiah dan komprehensif melalui pendekatan metode filologi yang sistematis. Proses penelitian ini mencakup serangkaian tahapan metodologis yang ketat, dimulai dari melakukan transliterasi teks dari aksara Batak ke aksara Latin, dilanjutkan dengan transkripsi yang teliti untuk memastikan ketepatan transfer makna, dan diakhiri dengan penyuntingan teks yang cermat pada cerita Aek Situmandi untuk menghasilkan teks yang dapat dipahami oleh pembaca modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini merupakan sebuah legenda Batak Toba yang kaya akan nilai-nilai budaya dan mengandung pesan moral yang mendalam tentang pentingnya menghargai orang tua sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat, memiliki rasa syukur terhadap segala nikmat yang diberikan Tuhan, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai cobaan hidup yang silih berganti. Legenda ini juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, ketabahan, dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alif, M. (2020). *Bahasa arab dan problematika transliterasi*.  
 Andhifani, W. R. (2013). Naskah ulu tanduk kerbau: sebuah kajian filologi. *Forum Arkeologi*, 26(2), 145–152.  
 Bonawati, E. (2007). Buku teks dalam pembelajaran Geografi di Kota Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(2).

- Elmustian, E., & Firdaus, M. (2024). Filologi, Transformasi Teks, dan Filsafat Pendidikan: Strategi Pelestarian Budaya dalam Konteks Pendidikan Kontemporer. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1073–1081.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Kozok, U. (1999). *Warisan leluhur: sastra lama dan aksara Batak* (Vol. 17). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Norrahman, R. A., & Aseri, F. (2025). Analisis Filologi pada Manuskrip Hukum Islam pada Kontribusi Terhadap Pemahaman Hukum Syariah. *Pendidikan Tambusai*.
- Nur'aeni, L., & Anwar, A. S. (2019). Kajian Filologis Naskah Djodo. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(1), 112–121.
- Nurjanah, M. A. (2020). SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU. *Al Qalam*, 8(1).
- Ridhollah, M. A., Kalsum, N. U., & Khudin, S. (2021). Naskah Ulu: Obat-Obatan Tradisional Dalam Naskah Kaghas Nomor. Inv 07. 47 Koleksi Museum Negeri Sumatra Selatan (Kajian Filologi). *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 70–90.
- Savitri, A. D. (2022). KAJIAN KRITIS TERHADAP PARTIKEL BAHASA INDONESIA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI) DARING. *BAPALA*, 9(3), 1–10.
- Tambunan, F. (2019). Pengenalan Aksara Batak Dengan Metode Perceptron. *Jurasik (Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknik Informatika)*, 4(1), 160–170.